

**KERAJAAN ARU/HARU
DALAM LINTASAN SEJARAH ISLAM DI NUSANTARA**

Oleh :
Eman Supriatna
emansprtn@gmail.com
STKIP Mutiara Banten

Abstrak. Kerajaan Haru merupakan sebuah kerajaan yang pernah berdiri di wilayah pantai timur Provinsi Sumatera Utara sekarang. Dalam sumber-sumber Melayu seperti *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Raja-Raja Pasai*, dikisahkan tentang Kerajaan Haru yang bercorakkan peradaban Islam. Masyarakat Karo menyebutkan bahwa Aru merupakan Haru yang berasal dari kata *Karo*. Karena itu, masyarakat Aru merupakan masyarakat Karo yang didirikan oleh klen Kembaren. Dalam *Pustaka Kembaren* (1927), marga Kembaren disebut berasal dari Pagaruyung di Tanah Minangkabau. Sejumlah sumber sejarah lain juga menyebutkan bahwa Kerajaan Aru merupakan kerajaan Melayu yang amat besar pada zamannya. Islam masuk ke kerajaan Haru paling tidak pada abad ke-12. Kemungkinan Haru lebih dahulu memeluk agama Islam dibandingkan dengan Pasai, seperti yang disebutkan Sulalatus Salatin dan dikonfirmasi oleh Tome Pires. Kerajaan ini mulai mengalami kemunduran karena kalah pamor dengan pelabuhan-pelabuhan baru yang berada di ujung timur Sumatera pada awal abad ke-16 M. Di masa inilah, Sultan Alauddin mengirim ekspedisi militer besar untuk menaklukkan Aru. Akhirnya, Kerajaan Aru dapat ditaklukkan dan menyatakan tunduk kepada Aceh pada tahun 1539.

Kata Kunci : Kerajaan Aru/Haru, Sejarah Islam

A. PENDAHULUAN

Kerajaan Haru merupakan sebuah kerajaan yang pernah berdiri di wilayah pantai timur Provinsi Sumatera Utara sekarang. Nama kerajaan ini telah disebutkan dalam kitab *Pararaton* (1336) dalam teks Jawa (yang terkenal dengan *Sumpah Palapa*). Sebaliknya tidak tercatat lagi dalam Kakawin *Negarakertagama* (1365) sebagai negara bawahan sebagaimana tertulis dalam *pupuh* 13 paragraf 1 dan 2. Di lain sisi, dalam *Suma Oriental* (Armando Corteso, 1944) disebutkan bahwa kerajaan ini merupakan kerajaan yang kuat sebagai *Penguasa Terbesar di Pulau Sumatera* yang memiliki wilayah kekuasaan yang luas dan memiliki pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal asing. Dalam laporannya, Tomé Pires juga mendeskripsikan kehebatan armada kapal laut kerajaan Aru yang mampu melakukan pengontrolan lalu

lintas kapal-kapal yang melalui Selat Melaka pada masa itu.¹ Dalam *Sulalatus Salatin* Haru disebut sebagai kerajaan yang setara kebesarannya dengan Melaka dan Pasai. Peninggalan arkeologi yang dihubungkan dengan Kerajaan Haru telah ditemukan di Kota Cina dan Kota Rantang (http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Aru).

Dalam sumber-sumber Melayu sendiri seperti *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Raja-Raja Pasai*, dikisahkan tentang Kerajaan Haru yang bercorakkan peradaban Islam ini sebagai berikut. Rombongan Nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad awal kali mengislamkan Fansur (Barus sekarang). Selanjutnya mengislamkan Lamiri (Lamuri dan juga Ramni). Selepas itu

¹ Budi Agustono Dan Muhammad Takari. "Adat Perkawinan Di Kerajaan Haru Bahagian Utara Sumatera Abad Kedua Belas". Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. H. 4-10

ke Haru. Akhirnya mereka mengislamkan Raja Samudera Pasai yang bernama Merah Silu, dan menukar nama raja ini menjadi Sultan Malikussaleh (Luckman Sinar, 1991:4). Diperkirakan peristiwa pengislaman beberapa kerajaan di Sumatera ini, terjadi pada pertengahan abad ke-13. Alasannya secara historis, Marco Polo, seorang pelayar dari Venesia yang ternama dalam sejarah, sempat bertemu dengan Malikussaleh pada tahun 1292 ketika ia berkunjung ke Pasai. Fakta sejarah lainnya yang menguatkan keadaan ini adalah batu nisan Sultan Malikussaleh bertarikh 1297, yang masih dijumpai di Pasai.²

Masyarakat Karo menyebutkan bahwa Aru merupakan Haru yang berasal dari kata *Karo*. Karena itu, masyarakat Aru merupakan masyarakat Karo yang didirikan oleh klen Kembaren. Dalam *Pustaka Kembaren* (1927), marga Kembaren disebut berasal dari Pagaruyung di Tanah Minangkabau. Orang Karo ini, menurut Majalah *Inside Sumatera* (November 2008), tidak mau disamakan dengan marga Karo yang sekarang, yang disebut sebagai Karo-Karo (bukan asli). Orang Karo-Karo, seperti Tarigan, Sembiring, Perangin-angin, Sitepu, dan Ginting, baru turun ke Deli pada awal abad ke-17.³

Sejumlah sumber sejarah lain juga menyebutkan bahwa Kerajaan Aru merupakan kerajaan Melayu yang amat besar pada zamannya. Daniel Perret dalam buku *Kolonialisme dan Etnisitas* (2010), yang merujuk pada Djajadiningrat dalam buku *Atjehsch-Nederlandsch Woordenboek* (1934), mengatakan bahwa dalam bahasa Aceh, kata *haro* atau *karu* berarti suasana bergejolak dan rusuh di sebuah wilayah. Dengan demikian, istilah ini menunjukkan bahwa wilayah Haru adalah wilayah yang selalu bergolak secara politik maupun sosial.

Secara wilayah, kekuasaan Kerajaan Aru memang cukup luas. Ia terbentang dari Sungai Tamiang, Aceh kini, hingga Sungai Rokan, Riau kini. Jelasnya, kerajaan ini meliputi sepanjang pesisir Sumatera Timur. Posisinya yang menghadap ke Selat Melaka membuat kerajaan ini memainkan peranan penting dalam perniagaan dan aktivitas maritim di rantau Asia Tenggara. Selat Melaka merupakan jalur perdagangan laut yang amat aktif dalam periode yang begitu panjang, yakni mulai abad permulaan Masehi hingga abad 19.⁴

B. MASUKNYA ISLAM KE KERAJAAN ARU

Islam masuk ke kerajaan Haru paling tidak pada abad ke-12. Kemungkinan Haru lebih dahulu memeluk agama Islam dibandingkan dengan Pasai, seperti yang disebutkan Sulalatus Salatin dan dikonfirmasi

² Proyek Penelitian dan Kebudayaan Daerah. "*Sejarah daerah Sumatera*". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta 1978. H. 21

³ Proyek Penelitian dan Kebudayaan Daerah. "*Sejarah daerah Sumatera*". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta 1978. H. 25

⁴ Lister Eva Simagungsong. "*Sumatera Utara dalam Periodisasi*". Yayasan Kita Menulis. 2020. H. 273

oleh Tome Pires. Sementara penduduknya masih belum semua memeluk Islam, sebagaimana dalam catatan Afonso d'Albuquerque (Commentarios, 1511, Bab XVIII) dinyatakan bahwa penguasa kerajaan-kerajaan kecil di Sumatera bagian utara dan Sultan Melaka biasa memiliki orang kanibal sebagai algojo dari sebuah negeri yang bernama Haru. Juga dalam catatan Mendes Pinto (1539), dinyatakan adanya masyarakat Aru di pesisir Timur Laut Sumatera dan mengunjungi rajanya yang muslim, sekitar dua puluh tahun sebelumnya, Duarte Barbosa sudah mencatat tentang kerajaan Aru yang ketika itu dikuasai oleh orang-orang kanibal penganut paganisme (Armando Cortesão, 1944). Namun tidak ditemukan pernyataan kanibalisme dalam sumber-sumber Tionghoa zaman itu (Perret, 2010). Terdapat indikasi bahwa penduduk asli Haru berasal dari suku Karo, seperti nama-nama pembesar Haru dalam Sulalatus Salatin yang mengandung nama dan merga Karo.⁵

Keadaan Kerajaan Haru yang bercorak Islam seperti uraian di atas, terjadi sejak pertengahan abad ke-13. Seterusnya, nama Kerajaan Haru ini juga muncul dalam sumber-sumber sejarah Tiongkok. Pada tahun 1282, di masa pemerintahan Kubilai Khan, Haru mengirimkan misi politiknya ke Tiongkok.

Akibat kekalahan Kerajaan Aru yang berperang dengan Kerajaan Aceh di bawah pimpinan Sultan Iskandar Muda sekitar abad ke-16 yang sedang melakukan

perluasan hingga ke wilayah Sumatera Timur menyebabkan hancurnya kerajaan Aru, yang kemudian didirikanlah kerajaan baru di daerah Hampan Perak, yang merupakan awal mula didirikannya Kerajaan Langkat. Dengan begitu agama Islam telah ada di Sumatera Timur sejak akhir abad ke-13 dan menyebabkan banyak daerah di Sumatera Timur yang mulai menganut agama Islam di bawah Kerajaan Aru.⁶

C. POLITIK KERAJAAN ARU

Menurut McKinnon dan Luckman Sinar (1974) dalam periode ini sampai datangnya penyerangan Sriwijaya tahun 1275, Kota Cina yang terletak di antara Sungai Deli dengan Sungai Buluh Cina, merupakan kota perniagaan Kerajaan Haru. Semasa dengan kekuasaan Dinasti Sung Selatan di Daratan China, yaitu antara abad ke-13 sampai ke-15. Kapal-kapal China langsung berniaga dengan negeri-negeri taklukan Sriwijaya, serta bukti sejarah dengan penggalian artefak di Kota Cina.⁷

Dari sumber-sumber kesejarahan di China juga telah didapati tentang eksistensi Kerajaan Haru. Seorang penulis sejarah Fei Sin menyatakan bahwa pada tahun 1436, Haru yang terletak di depan Pulau Sembilan,

⁵ Lister Eva Simagungsong. "*Sumatera Utara dalam Periodisasi*". Yayasan Kita Menulis. 2020. H. 275

⁶ Yushar Tanjung. "*Jejak Islam Di Kota Binjai, Sumatera Utara*". Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial. P-ISSN: 2614-1159 | E-ISSN: 2622-1373. vol 2 No. 1 Agustus 2018. H. 75-76

⁷ HM. Hembing Wijaya Kusuma. "*Muslim Tionghoa Cheng Ho : Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*". Pustaka Popuer, Jakarta, 2000. H. 250-253

lokasinya strategis dengan angin yang baik untuk dilayari oleh kapal layar. Kawasan ini dari Melaka dapat ditempuh dengan pelayaran selama tiga hari tiga malam. Haru memiliki hasil bumi berupa kopra, pisang, dan berbagai hasil hutan. Barang dagangan ini ditukar dengan sutra, keramik, manik-manik, dan lainnya yang dibawa oleh saudagar asing. Penjelasan Fei Sin ini dikuatkan dengan *Kronik Dinasti Ming*, yang menyatakan bahwa pada masa pemerintahan Kaisar Yung Lo, raja Kerajaan Haru yang bernama Sultan Husin mengirimkan misi kerjasama politiknya ke Tiongkok.

Walaupun eksistensinya Kerajaan Aru secara rinci belum terkuak penuh, Luckman Sinar dalam buku *Sari Sejarah Serdang* (edisi pertama, 1971) mencatat bahwa nama Aru muncul pertama kali pada 1282 dalam catatan Tionghoa pada masa kepemimpinan Kublai Khan. Menurut Perret, nama Aru kembali muncul pada 1413 dalam catatan Tionghoa dengan nama *A-lu* sebagai penghasil kemenyan. Pada 1436, sumber Tionghoa lain kembali menyebutkan bahwa *A-lu* memiliki beras, kamper, rempah-rempah, dan pedagang-pedagang Tionghoa sudah berdagang emas, perak, dan benda-benda dari besi, keramik, dan tembaga di Tan-Chiang (Tamiang).

Dari bukti-bukti sejarah menurut Luckman Sinar (1991:6) tepatlah jika diperkirakan Kota Cina atau Labuhan Deli merupakan bandar Kerajaan haru sampai pada akhir abad ke-13. Namun kemudian bandar ini hancur, kemungkinan karena penyerangan Kerajaan Majapahit tahun 1350, atau juga

meletusnya Gunung Sibayak sehingga meluluhlantakkan kota ini, dan menimbunnya dengan debu vulkanik.

Pada tahun 1412 Laksmana China yang beragama Islam memimpin misi politik ke Nusantara termasuk ke Haru, dia adalah Mahmud Cheng Ho. Menurutnya pengganti Sultan Husin adalah putranya yang bernama Tuanku Alamsyah, yang kemudian mengirimkan pula misinya ke China pada tahun-tahun 1419, 1421, dan 1423. Pada tahun 1431 Cheng Ho kembali mengunjungi Haru untuk membawa persembahan kepada Kaisar Tiongkok. Namun selepas itu tidak diketahui lagi adanya misi dari Kekaisaran Tiongkok ke Kerajaan Haru.⁸

Terjadinya penyerangan dan pendudukan Kerajaan Haru oleh Kerajaan Majapahit terdapat juga dalam tradisi lisan masyarakat Melayu Deli. Di Hulu Sungai Ular terdapat kampung yang bernama Kota Jawa. Selain itu nama Timbun Tulang juga menurut cerita rakyat menunjukkan adanya lokasi timbunan tulang tentara Majapahit yang diracuni oleh gadis-gadis Melayu di wilayah tersebut.

Pada abad ke-15 Kerajaan Haru adalah termasuk kerajaan besar di Nusantara. Kerajaan ini dapat disetarakan dengan Kesultanan Melaka dan Samudera Pasai. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan di dalam *Sejarah Melayu* pada Bab 13, bahwa semua surat yang datang dari Raja Haru dan Pasai wajib diterima di Melaka dengan upacara

⁸ HM. Hembing Wijaya Kusuma. *"Muslim Tionghoa Cheng Ho : Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara"*. Pustaka Popuer, Jakarta, 2000. H. 256-257

kenegaraan yang penuh. Artinya menggunakan semua alat kebesaran Kesultanan Melaka. Masing-masing raja di tiga kerajaan ini saling menyebut dirinya *adinda*.

Perret menyebutkan bahwa dalam hal tempat perdagangan, Aru merupakan negara yang setara dengan Kerajaan Melaka semasa dipimpin oleh Sultan Mansyur Shah yang berkuasa dari 1456 sampai 1477. Di awal abad 15, Aru dan China juga disebut pernah saling melakukan kunjungan. Posisinya yang strategis membuat Kerajaan Aru menjadi pentas politik pun perdagangan bagi negara-negara lain.

Pada abad ke-15 Sejarah Dinasti Ming menyebutkan bahwa Su-lu-tang Husin, penguasa Haru, mengirimkan upeti pada Cina tahun 1411. Setahun kemudian Haru dikunjungi oleh armada Laksamana Cheng Ho. Pada 1431 Cheng Ho kembali mengirimkan hadiah pada raja Haru, namun saat itu Haru tidak lagi membayar upeti pada Cina. Pada masa ini Haru menjadi saingan Kesultanan Melaka sebagai kekuatan maritim di Selat Melaka. Konflik kedua kerajaan ini dideskripsikan baik oleh Tomé Pires dalam *Suma Oriental* maupun dalam *Sejarah Melayu*.⁹

Pada pertengahan abad ke-15 Haru berencana menaklukkan Pasai di Utara Melaka di Selatan, dan mengambil alih kedudukan Sriwijaya zaman dahulu kala yang

mendominasi Selat Melaka. Namun Melaka dilindungi oleh Kekaisaran Tiongkok. Akhirnya penaklukan itu kandas.

Dalam sejarah tercatat bahwa Kerajaan Haru lebih dahulu Islam dibanding Melaka. Namun pengembangan Islam ke seluruh Nusantara ini didominasi oleh Kesultanan Melaka. Pada abad ke-15 ibukota Kerajaan Haru dipindahkan ke wilayah pedalaman untuk lebih mempersulit serangan musuh.

Pires (1892:28-77) seorang Portugis yang dikenali di dunia internasional sebagai penulis sejarah, menjelaskan tentang eksistensi Kerajaan Haru sebagai berikut. Haru adalah kerajaan terbesar di pulau Sumatera. Rakyatnya berjumlah relatif banyak tetapi tidak kaya karena perdagangannya. Kerajaan ini memiliki kapal-kapal laut yang kencang jalannya, dan sangat terkenal daya penghancurnya. Raja Haru beragama Islam dan bermukim di kawasan pedalaman. Negeri ini memiliki banyak sungai yang berawa-rawa, sehingga sulit untuk dimasuki. Raja tinggal di kawasan ini. Sejak Kerajaan Melaka lahir, Haru tetap perang dengan Melaka dan banyak merampas penduduk melaka. Tiba-tiba saja orang-orang Haru menyergap sebuah kampung dan mengambil apa yang berharga. Tidak ketinggalan para nelayan dan orang Melaka, selalu berjaga-jaga terhadap serangan Haru, karena permusuhan mereka sejak lama. Rakyat Haru suka berperang. Haru banyak menghasilkan padi, daging, ikan, buah-buahan dan arak, kapur barus berkualitas tinggi, emas, benzoin, rotan, lilin, madu, budak-budak belian, dan sejumlah kecil pedagang. Kerajaan

⁹Proyek Penelitian dan Kebudayaan Daerah. "*Sejarah daerah Sumatera*". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta 1978. H. 29

Haru memperoleh barang-barang dagangannya melalui Pasai, Fedir, Fansur, dan Minangkabau. Haru memiliki sebuah pasar budak belian yang disebut Arqat (Rantauprapat sekarang).¹⁰

Raja Haru dan penduduknya telah memeluk agama Islam, sebagaimana disebutkan dalam Yingyai Shenglan (1416), karya Ma Huan yang ikut mendampingi Laksamana Cheng Ho dalam pengembaraannya. Dalam Hikayat Raja-raja Pasai dan Sejarah Melayu disebutkan kerajaan tersebut diislamkan oleh Nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad, yang juga mengislamkan Merah Silu, Raja Samudera Pasai pada pertengahan abad ke-13.

Sumber-sumber Cina menyebutkan bahwa adat istiadat seperti perkawinan, adat penguburan jenazah, bahasa, pertukangan, dan hasil bumi Haru sama dengan Melaka, Samudera, dan Jawa. Mata pencaharian penduduknya adalah menangkap ikan di pantai dan bercocok tanam. Tetapi karena tanah negeri itu tidak begitu sesuai untuk penanaman padi, maka sebagian besar penduduknya berkebun menanam kelapa, pisang dan mencari hasil hutan seperti kemenyan. Mereka juga berternak unggas, bebek, kambing. Sebagian penduduknya juga sudah mengonsumsi susu. Apabila pergi ke hutan mereka membawa panah beracun untuk perlindungan diri. Wanita dan laki-laki

menutupi sebagian tubuh mereka dengan kain, sementara bagian atas terbuka. Hasil-hasil bumi dibarter (ditukar) dengan barang-barang dari pedagang asing seperti keramik, kain sutera, manik-manik, dan lain-lain. (Groeneveldt, 1960:94-96)

Peninggalan arkeologi di Kota Cina menunjukkan wilayah Haru memiliki hubungan dagang dengan Cina dan India. Namun dalam catatan Ma Huan, tidak seperti Pasai atau Malaka, pada abad ke-15 Haru bukanlah pusat perdagangan yang besar. Agaknya kerajaan ini kalah bersaing dengan Melaka dan Pasai dalam menarik minat pedagang yang pada masa sebelumnya aktif mengunjungi Kota Cina. Raja-raja Haru kemudian mengalihkan perhatian mereka ke perompakan. Haru memakai adat Melayu, dan dalam Sulalatus Salatin para pembesarnya menggunakan gelar-gelar Melayu seperti Raja Pahlawan dan Sri Indera. Namun adopsi terhadap adat Melayu ini mungkin tidak sepenuhnya, dan unsur-unsur adat non-Melayu (Karo dan Simalungun) masih ada.¹¹

Berkaitan dengan penguasa Aru, tidak dapat dipisahkan dengan peran lembaga Raja Berempat, yang menurut Peret (2010) telah ada sebelum pengaruh Aceh. Raja Urung di pesisir ini meliputi Urung Sunggal. Urung XII Kuta, Urung Sukapiring dan Urung Senembah, yang masing-masing berkaitan dengan Raja Urung di dataran tinggi (Karo), yakni Urung Telu Kuru merga Karo-Karo), Urung XII Kuta

¹⁰Proyek Penelitian dan Kebudayaan Daerah. *"Sejarah daerah Sumatera"*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta 1978. H. 32

¹¹ HM. Hembing Wijaya Kusuma. *"Muslim Tionghoa Cheng Ho : Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara"*. Pustaka Popuer, Jakarta, 2000. H. 263-265

(merga Karo-Karo), Urung Sukapiring (merga Karo-Karo) dan Urung VII Kuta (*merga Barus*). Dalam kesempatan berikut, Raja Berempat ini berperan dalam penentuan calon pengganti Sultan di Deli dan Serdang, dengan menempatkan Datuk Sunggal sebagai Ulun Janji (Perret 2010). Demikian sekilas gambaran umum Kerajaan Haru di bahagian utara Sumatera. Selanjutnya kita lihat bagaimana upacara adat perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kerajaan Haru tersebut.¹²

D. KERUNTUHAN KERAJAAN ARU

Aceh kembali menaklukkan Haru pada 1564. Sultan Alauddin Riayat Syah, merupakan Sultan Aceh pertama yang melakukan penyerangan terhadap kerajaan-kerajaan yang ada di Semenanjung Melayu. Penyerangan ini dilakukan sebagai sikap perlawanan terhadap Portugis, sejak tahun 1511 menjadikan Malaka sebagai pangkalan militernya. Ekspansi yang dilakukan tidak hanya menasar daerah pesisir pantai, tapi juga mengarah ke daerah pedalaman di sebelah utara pulau Sumatera. Ekspansi ini dilakukan, sebagai langkah memperluas wilayah kekuasaan dan untuk menunjukan eksistensi kekuatan Kesultanan Aceh. Kesultanan Aceh semakin menggencarkan ekspansi militernya ke wilayah pantai timur Sumatera. Kerajaan Aru mendapat giliran pertama penyerangan yang

dilakukan oleh Aceh. Aru merupakan salah satu kerajaan terkuat dan sekutu utama Portugis di pantai timur Sumatera. Sebelumnya, Kerajaan Aru juga mengalami konflik dengan Portugis. Namun, setelah kerajaan ini berhasil ditaklukan, sultannya yang bernama Jeinal (Zainal) membuat perjanjian damai dengan Portugis. Setelah itu, Aru selalu meminta bantuan militer dari Portugis ketika menghadapi serangan-serangan dari Aceh. Banyaknya rangkaian pelabuhan yang berada di pantai timur sumatera, efek dari ramainya jalur perdagangan berdampak pada muncul sebuah kekuatan politik dengan nama “Aru”.¹³

Berdasarkan catatan sejarah, Kerajaan Aru mulai muncul sekitar akhir abad ke-13 M. Kerajaan ini mulai mengalami kemunduran karena kalah pamor dengan pelabuhan-pelabuhan baru yang berada di ujung timur Sumatera pada awal abad ke-16 M. Di masa inilah, Sultan Alauddin mengirim ekspedisi militer besar untuk menaklukan Aru. Akhirnya, Kerajaan Aru dapat ditaklukan dan menyatakan tunduk kepada Aceh pada tahun 1539. Setelah berhasil menguasai Kerajaan Aru, Sultan Alauddin Riayat Syah mengerahkan pasukannya untuk menyerang ke daerah pedalaman Batak (Padang Lawas), yang saat itu didominasi oleh orang-orang yang beragama Hindu. Pada saat penyerangan

¹² HM. Hembing Wijaya Kusuma. *“Muslim Tionghoa Cheng Ho : Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara”*. Pustaka Popuer, jakarta , 2000. H. 268-270

¹³ Ery Soedewo. *“Strategi kerajaan batak (tamiang) menghadapi serangan kesultanan aceh di abad ke-16 M”*. <https://sangkhakala.kemdikbud.go.id/>. P-ISSN: 1410-3974; E-ISSN: 2580-8907. Berkala Arkeologi Sangkhakala. Vol. 22 No. 1 2019. 10.24832/bas.v22i1.394. h. 23-25

tersebut, seorang utusan Portugis dari Malaka bernama Fernao Mendes Pinto sedang berada di sana. Ia berhasil mencatat dan mengamati bagaimana peperangan terjadi antara Sultan Aceh dengan Raja Batak dalam memperebutkan wilayah tersebut. Dari catatan Pinto, peperangan ini terjadi lantaran Sultan Aceh meminta Raja Batak yang beragama Hindu, untuk masuk ke dalam Agama Islam dan menceraikan istrinya yang juga beragama Hindu. Sultan Aceh memberi tawaran seorang saudara perempuannya kepada Raja Batak, kalau ia bersedia mengikuti permintaannya. Rupanya, Raja Batak menolak permintaan dari Sultan Aceh tersebut. Atas masukan dari seorang Qadi kesultanan, Sultan Alauddin menyatakan perang terhadap Raja Batak. Di awal peperangan, pasukan Raja Batak berhasil mengungguli pasukan Aceh. Hal ini, disebabkan perkemahan pasukan Aceh terkena wabah penyakit. Pertempuran yang memakan korban cukup banyak di pihak Aceh, membuat Aceh harus membuat sebuah kesepakatan damai dengan Raja Batak. Kesultanan Aceh dipaksa harus mengganti kerugian akibat pertempuran ini kepada Raja Batak.¹⁴

Namun, tiga bulan pasca perjanjian damai, Aceh kembali melakukan serangan terhadap Raja Batak. Berbekal 300 pasukan tambahan yang baru datang dari Turki, dapat membuat semua keadaan berbalik. Dengan

sebuah taktik yang cukup cerdas, pasukan Aceh berhasil menembus masuk kedalam desa-desa yang minim penjagaan. Setelah itu, pasukan Aceh membunuh tiga orang putra Raja Batak bersama 700 *Hulubalang*, dan prajurit-prajurit terbaik dari Raja Batak. Dengan kekalahan ini, wilayah kekuasaan Raja Batak di sebelah utara pulau Sumatera (Padang Lawas), mengaku tunduk di bawah kekuasaan Sultan Aceh. Selanjutnya, Pasukan Aceh juga melakukan penyerangan terhadap orang-orang Batak yang berada dibagian pesisir timur pulau Sumatera. Dengan kemenangan tersebut, Kesultanan Aceh tidak hanya menguasai daerah pesisir pantai, namun juga menguasai daerah pedalaman Batak.¹⁵

Sekali lagi Haru berkat bantuan Johor berhasil mendapatkan kemerdekaannya, seperti yang dicatat oleh *Hikayat Aceh* dan sumber-sumber Eropa. Namun pada abad akhir ke-16 kerajaan ini hanyalah menjadi bidak dalam perebutan pengaruh antara Aceh dan Johor. Kemerdekaan Haru baru benar-benar berakhir pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dari Aceh, yang naik tahta pada 1607. Dalam surat Iskandar Muda kepada Best bertanggal tahun 1613 dikatakan, bahwa Raja Aru telah ditangkap; 70 ekor gajah dan sejumlah besar persenjataan yang diangkut melalui laut untuk melakukan peperangan-peperangan di Aru. Dalam masa ini sebutan Haru atau Aru juga digantikan dengan nama

¹⁴Ery Soedewo. "Strategi Kerajaan Batak (Tamiang) Menghadapi Serangan Kesultanan Aceh Di Abad ke-16 M". <https://sangkhakala.kemdikbud.go.id/>. P-ISSN: 1410-3974; E-ISSN: 2580-8907. Berkala Arkeologi Sangkhakala. Vol. 22 No. 1 2019. 10.24832/bas.v22i1.394. h. 26-29

¹⁵ Taslim Batubara. "Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Qahhar: Sang Penakluk Dari Kesultanan Aceh Darussalam". Jurnal Kajian Islam Kontemporer (Jurkam). Vol 1, No 1, Juni 2020, ISSN 2722-7383. H. 3-4

Deli. Wilayah Haru kemudian mendapatkan kemerdekaannya dari Aceh pada 1669, dengan nama Kesultanan Deli. Hingga terjadi sebuah pertentangan dalam pergantian kekuasaan pada tahun 1720 menyebabkan pecahnya Deli dan dibentuknya Kesultanan Serdang pada tahun 1723.

E. KESIMPULAN

Kerajaan Haru merupakan sebuah kerajaan yang pernah berdiri di wilayah pantai timur Provinsi Sumatera Utara sekarang. Islam masuk ke kerajaan Haru paling tidak pada abad ke-12. Kemungkinan Haru lebih dahulu memeluk agama Islam dibandingkan dengan Pasai, seperti yang disebutkan Sulalatus Salatin dan dikonfirmasi oleh Tome Pires. Dari sumber-sumber kesejarahan di China juga telah didapati tentang eksistensi Kerajaan Haru. Seorang penulis sejarah Fei Sin menyatakan bahwa pada tahun 1436, Haru yang terletak di depan Pulau Sembilan, lokasinya strategis dengan angin yang baik untuk dilayari oleh kapal layar. Aceh kembali menaklukkan Haru pada 1564. Sultan Alauddin Riayat Syah, merupakan Sultan Aceh pertama yang melakukan penyerangan terhadap kerajaan-kerajaan yang ada di Semenanjung Melayu. Kemerdekaan Haru baru benar-benar berakhir pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dari Aceh, yang naik tahta pada 1607.

F. DAFTAR PUSTAKA

Budi Agustono Dan Muhammad Takari. *“Adat Perkawinan Di Kerajaan Haru*

Bahagian Utara Sumatera Abad Kedua Belas”. Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.

Proyek Penelitian dan Kebudayaan Daerah. *“Sejarah daerah Sumatera”*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta 1978.

Lister Eva Simagungsong. *“Sumatera Utara dalam Periodisasi”*. Yayasan Kita Menulis. 2020.

Yushar Tanjung. *“Jejak Islam Di Kota Binjai, Sumatera Utara”*. Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial. P-ISSN: 2614-1159 | E-ISSN: 2622-1373. vol 2 No. 1 Agustus 2018.

HM. Hembing Wijaya Kusuma. *“Muslim Tionghoa Cheng Ho : Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara”*. Pustaka Popuer, Jakarta , 2000.

Ery Soedewo. *“Strategi kerajaan batak (tamiang) menghadapi serangan kesultanan aceh di abad ke-16 M”*. <https://sangkhakala.kemdikbud.go.id/>. P-ISSN: 1410-3974; E-ISSN: 2580-8907. Berkala Arkeologi Sangkhakala. Vol. 22 No. 1 2019. 10.24832/bas.v22i1.394.

Taslim Batubara. *“Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Qahhar: Sang Penakluk Dari Kesultanan Aceh Darussalam”*. Jurnal Kajian Islam Kontemporer (Jurkam). Vol 1, No 1, Juni 2020, ISSN 2722-7383.